

Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)

Oman¹⁾, Ulpah Jakiyah²⁾, Ristina Siti Sundari³⁾

Affiliasi Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

Email: omanfakih27@gmail.com; ulpahjakiyah@unper.ac.id; ristina.sitisundari@yahoo.com

Abstract

Business feasibility analysis needs to be done to avoid the risk of loss, facilitate planning, work, supervision and control. This study aims to determine production costs, income and business feasibility of broiler chickens for the next 10 years. The method used is a case study. Data analysis was performed using cost, revenue and profit analysis, as well as a feasibility analysis which included NPV, IRR, PP, Net B/C and sensitivity analysis. The results of the analysis obtained the total cost for 1 production production of Rp. 103,000,888 and Rp. 3,914,033,744 for 10 years of production. Received income of Rp. 12,221,912 and Rp. 4,378,466,400 for 10 years of production. All financial feasibility criteria stated that the broiler chicken farming business carried out by Mr. Rukanda in Sodonghilir District, Tasikmalaya Regency was feasible to run. However, when input prices increase by 5% due to an increase in the national pet food production trend, or when revenues decrease by 7.8% due to price fluctuations, the business eligibility criteria obtained change so that the broiler chicken business becomes unfeasible to run. . In addition, this broiler chicken business becomes unfeasible when input prices rise and revenues decrease simultaneously.

Keywords: *Business feasibility, Broiler chicken, Cost, Income*

PENDAHULUAN

Agribisnis merupakan segala aktivitas mulai dari hulu sampai hilir baik itu peternakan, perikanan maupun perkebunan serta lembaga-lembaga yang menjadi pendukungnya seperti lembaga pemerintahan, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran dan distribusi, lembaga pendidikan formal dan informal (Nasir, 2012). Dasar pertimbangan merupakan prioritas utama yang diterapkan dalam pendekatan agribisnis. Pendekatan ini merupakan konsep pembangunan pertanian yang setiap kegiatannya tidak dapat dipisahkan baik dari kegiatan pra produksi, proses produksi, pemanenan dan pengolahan pasca panen, serta pemasaran. Selama krisis yang melanda Indonesia sektor agribisnis merupakan sektor yang bertahan dan memiliki potensial tinggi karena sumberdaya alamnya yang berlimpah (Iskayani et al., 2016)

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi tinggi terhadap perekonomian rakyat, salah satu sektor pertanian yang memberikan kontribusi tinggi adalah peternakan ayam broiler, produksi ayam broiler berada pada subsistem produksi primer atau usaha tani (on farm) agribisnis (Sa'id, 2018). Produksi ayam broiler mengalami peningkatan pada tahun 2015 sampai 2019, peningkatan terbesar dialami pada tahun 2017 sebesar 67% atau sebanyak 1.270.355,72 ton sedangkan pada tahun 2020 produksi ayam broiler mengalami penurunan sebesar 6% atau sebanyak 219.764,81 ton (BPS, 2021). Penurunan produksi daging ayam broiler disebabkan oleh penawaran yang berlebihan dari perusahaan ayam broiler, penawaran berlebihan dari day old chicken (DOC), penurunan akan daya beli masyarakat dan isu mafia kartel ayam (Wirabrata, 2019).

Peternakan ayam broiler memiliki dua pola yaitu pola mandiri dan pola kemitraan, pola mandiri mengakibatkan kegiatan pemasokan sarana produksi dan proses kegiatan pemasaran dilakukan oleh sendiri sehingga resiko yang ditimbulkan ditanggung oleh sendiri sedangkan pola kemitraan yaitu pola yang dibangun berdasarkan kerjasama yang di sepakati oleh dua belah pihak baik dari perusahaan sebagai inti maupun peternak sebagai plasma (Febrianto et al., 2019). Kegiatan proses produksi ayam broiler selama ini banyak dilakukan dengan cara perpindahan dari pola mandiri ke pola kemitraan, pola ini banyak dilakukan oleh para peternak di Indonesia karena resiko yang diterima oleh peternak sangat minim dan hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan para peternak, tetapi tidak menutup kemungkinan pola kemitraan juga bisa merugikan para peternak (Fadhil, 2017; Mi'raj et al., 2021; Sulfina, 2021).

Peternakan ayam broiler bapak Rukanda merupakan peternakan yang dilakukan dengan menggunakan pola kemitraan. Pada awalnya pola kemitraan yang dilakukan mengalami keuntungan tetapi pada tahun 2020 penurunan pendapatan dialami peternak sehingga pada tahun 2021 memutuskan untuk tidak melakukan produksi ayam broiler dan berhenti bermitra, penurunan pendapatan diakibatkan oleh banyaknya ayam yang mati, selain itu pengeluaran yang setiap periodenya mengalami peningkatan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh peternak bapak Rukanda. Resiko yang diterima oleh peternak yaitu tingginya harga input

(Ramadhan et al., 2018). Pada setiap periode usahanya peternak selalu menggunakan jumlah DOC sebanyak 3000 ekor, tahun 2016 pendapatan yang diterima oleh peternak yaitu mencapai Rp. 23,000,000 sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 26% dari tahun sebelumnya begitupun pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebanyak 22%, 32% dan 46% secara berturut-turut.

Peternakan ayam broiler bapak Rukanda pada awal tahun 2022 melakukan kegiatan produksi dengan menggunakan pola mandiri sehingga biaya yang dikeluarkan setiap periode sepenuhnya ditanggung oleh peternak, selain itu resiko yang ditanggung oleh peternak juga akan sepenuhnya ditanggung oleh peternak, pola mandiri mengharuskan peternak untuk selalu mengembangkan usahanya agar tidak rugi (Mappa et al., 2022) mulai dari persiapan sampai pada pemasaran ayam. Oleh karena adanya perubahan beban biaya maka diperlukan perhitungan kelayakan usaha yang akan membantu bapak rukanda dalam mengambil keputusan rencana usaha peternakan ayam broiler pola mandiri yang akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus (case study), perubahan pola kemitraan menjadi pola mandiri terjadi pada usaha peternakan bapak Rukanda yang berada di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti pada penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pemilik peternakan melalui daftar kuisioner yang telah dipersiapkan peneliti terlebih dahulu. Data sekunder merupakan hasil yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait pada penelitian kelayakan usaha, seperti Badan Pusat Statistik, Badan Penyuluh Pertanian dan literatur-literatur yang berhubungan dan diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis yang diguakan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan kemudian menganalisis dan mengimplementasikan data yang tersedia (Gani & Amalia, 2014). Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan, pendapatan dan biaya produksi pada peternakan ayam bapak Rukanda.

Rumus mencari Total Biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC :Total cost

TFC :Total fixed cost

TVC :Total variabel cost

Rumus mencari pendapatan pada usaha yaitu:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π :Pendapatan

TR :Total Revenue

TC :Total cost

Data yang digunakan merupakan data jumlah penerimaan, pembiayaan dan investasi yang dilakukan oleh peternak itu sendiri. Dalam mengolah data tersebut maka akan dianalisis menggunakan persamaan dibawah ini (Santa, Kalangi, & Wantasen, 2020).

NPV (Net Present Value) adalah nilai sekarang (present value) dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada discount rate tertentu. Dengan memperhitungkan umur ekonomis bangunan non permanen yaitu selama 10 tahun maka akan dihitung apakah usaha tersebut layak di jalankan selama kurun waktu 10 tahun ke depan.

$$NPV = \sum_{t=1}^N (B_t - C_t) / [(1+i)]^t \dots\dots\dots 1$$

Keterangan:

Bt = Manfaat pada tahun ke t

Ct = Biaya pada tahun ke t

I = Tingkat bunga diskonto (DF)

N = Umur ekonomis

T = Tahun ke t

Kriteria kelayakan:

NPV > 0, usaha mendapat keuntungan dan layak di jalankan

NPV = 0, usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan

NPV < 0, usaha mengalami kerugian atau BEP

IRR (Internal Rate of Return) merupakan suatu tingkat discount rate yang menghasilkan net present value sama dengan nol. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah laju pengembalian (rate of return) lebih besar dari laju pengembalian agar usaha tersebut bisa dikatakan layak dijalankan atau tidak. Suatu perencanaan usaha peternakan ayam broiler dikatakan layak untuk dijalankan jika memiliki internal rate of return lebih besar dari Social Opportunity Cost of Capital (SOCC), jika proyek yang direncanakan memiliki IRR sama dengan SOCC berarti pulang pokok dan apabila perencanaan proyek memiliki nilai IRR dibawah dari SOCC, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

$$IRR = i1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2) \times (i2 - i1)} \dots \dots \dots 2$$

Keterangan:

IRR : Internal Rate of Return

NPV 1 : NPV nilai positive

NPV 2 : NPV nilai negative

i1 : NPV nilai positive

i2 : NPV nilai negative

Kriteria kelayakan:

Jika IRR > Opportunity cost of capital maka bisnis layak untuk di jalankan

Jika IRR < Opportunity cost of capital maka bisnis tidak layak untuk di jalankan

Jika IRR = Opportunity cost of capital maka terjadi BEP.

PP (Payback Periode) merupakan perhitungan untuk mengukur lama periode yang diperlukan untuk mengembalikan uang yang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi. Rumus menghitung Payback Periode adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Sisa Investasi}}{\text{proceed tahun yang bersangkutan}} \times 12 \text{ bulan} \dots \dots \dots 3$$

Kriteria kelayakan:

Jika PP lebih pendek dibanding periode payback maksimum maka usaha layak dijalankan

Jika PP lebih panjang dibandingkan periode payback maksimum maka usaha tidak layak di jalankan

Net B/C merupakan perbandingan antara benefit kotor dengan biaya secara keseluruhan yang telah mengalami compounding. Net benefit cost ratio diperoleh dari perbandingan total present value positif dengan total present value negatif.

$$Net\ B/C = \frac{\sum [PV+]}{\sum [PV-]} \times 100\% \dots \dots \dots 4$$

Keterangan:

Net B/C : Net benefit cost ratio

$\sum PV+$: Present value positive

$\sum PV-$: Present value negative

Kriteria Kelayakan:

Net B/C > 1 usaha layak dijalankan

Net B/C < 1 usaha tidak layak di jalankan

Net B/C = 1 usaha terjadi BEP

Analisis Sensitivitas yaitu analisis yang akan menguji apakah usaha tersebut akan layak diusahakan pada tingkat harga tertentu dengan menaikkan biaya secara bertahap di setiap periodenya. Analisis sensitivitas bertujuan untuk menganalisis kriteria investasi kembali, memperbaiki cara pelaksanaan proyek yang dilaksanakan, meningkatkan nilai NPV dan mengurangi resiko kerugian dengan menunjukkan beberapa tindakan pencegahan yang harus diambil atau secara umum. Analisis sensitivitas dilakukan dengan cara menurunkan NPV menjadi 0 (nol), hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan salah satu faktor produksi yang mungkin terjadi selama proses produksi.

Penerimaan para petani plasma sangat dipengaruhi oleh perubahan tingkat produksi. Adanya kenaikan dari total produksi akan meningkatkan nilai NPV begitu juga sebaliknya.

Komponen analisis sensitifitas:

1. Terhadap perubahan harga input

Harga pakan ayam yang sering terjadi mengalami kenaikan tiap tahunnya menjadi keluh kesah para peternak oleh karena itu akan di lihat dari trend produksi makanan hewan nasional sebesar 5% (Al Jannah, 2019) apakah usaha layak di jalankan atau tidak.

2. Terhadap perubahan penerimaan

Harga ayam broiler yang setiap harinya sering terjadi fluktuasi juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam melakukan usaha peternakan ayam broiler sehingga akan dihitung berdasarkan sistem pemantauan pasar dan kebutuhan pokok apabila mengalami penurunan produksi sebanyak 5% (Kemendag, 2021) apakah usaha layak di jalankan atau tidak.

3. Apabila komponen 1 dan 2 dialami secara bersamaan apakah usaha layak di jalankan atau tidak.

Sensitivitas= (positif benar)/(positif benar+negatif palsu) 100%.....5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternakan Ayam Broiler

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada peternakan ayam broiler bapak Rukanda yang berada di Kp Kebonjeruk desa Sodonghilir kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya sehingga responden yang dituju adalah pemilik usaha peternakan ayam broiler sendiri yaitu bapak Rukanda, adapun identitas lengkap mengenai pemilik peternakan ayam broiler yaitu sebagai berikut:

Nama	: Rukanda
Umur	: 65 tahun
Pendidikan terakhir	: SLTA
Lama usaha	: 22 tahun
Jumlah anggota keluarga	: 3 orang
Luas lahan	: 1.196 m ²
Luas bangunan	: 60 m ²
Populasi	: 3000 ekor

Berdasarkan keterangan diatas pemilik peternakan ayam broiler yaitu bapak Rukanda yang saat ini berusia 65 tahun. Usia peternak dikatakan produktif apabila memiliki usia 24 - 54 tahun, usia produktif akan lebih mudah dalam dalam menerapkan informasi yang diberikan dalam melakukan usahanya karena usia produktif memiliki fisik lebih baik dibandingkan non produktif (Sulfini, 2021). Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir peternak dalam menjalankan usahanya, pendidikan terakhir bapak Rukanda yaitu SLTA atau setara dengan SMA, hal ini dikarenakan pada waktu tersebut pendidikan masih sulit didapatkan oleh masyarakat menengah kebawah sehingga lebih memilih untuk menjadi pegawai atau mencari pekerjaan. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam pengambilan keputusan dan mengatur manajemen dalam mengelola usaha (Al Jannah, 2019).

Jumlah tanggungan keluarga bapak Rukanda adalah 3 orang, semakin banyak tanggungan keluarga maka akan semakin besar juga biaya yang akan dibutuhkan peternak, tanggungan keluarga ini bisa menjadi nilai positif apabila anggota keluarga termasuk kedalam usia produktif sehingga bisa menjadi tenaga kerja keluarga dalam melakukan usaha. Lama usaha peternak menentukan pengalaman dalam melakukan usaha, bapak Rukanda melakukan usaha peternak selama 22 tahun sampai sekarang, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bapak Rukanda dalam melakukan usaha peternakan ayam broiler sudah sangat lama. Semakin lama seseorang menjalankan usaha maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Luas kandang akan menentukan jumlah populasi ayam broiler yang dipelihara, luas kandang bapak Rukanda dalam melakukan usahanya yaitu 60 m² dengan populasi sebanyak 3000 ekor. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang dilakukan sehingga akan menentukan efisiensi atau tidaknya suatu usaha dijalankan. Dalam satu tahun usaha peternakan ayam broiler bapak Rukanda mampu menjalankan 4 kali periode.

Usaha peternakan ayam broiler bapak Rukanda pada mulanya menggunakan pola kemitraan, tetapi dalam 5 tahun produksi berturut-turut mengalami penurunan pendapatan sehingga hal ini menimbulkan kerugian pada peternakan ayam broiler tersebut. Beberapa biaya input produksi harus ditanggung oleh peternak tidak mengakibatkan bertambahnya pendapatan yang diterima oleh peternak. Proses produksi selanjutnya akan dilakukan dengan cara mandiri dengan biaya-biaya yang dikeluarkan beserta kerugian yang mungkin terjadi

akan ditanggung oleh peternak sendiri sehingga rugi atau tidaknya usaha tersebut dijalankan akan dipengaruhi oleh bagaimana cara menjalankan usaha tersebut.

Biaya Produksi

Tabel 1. Biaya Produksi

Biaya Produksi			
No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Penyusutan	Rp 3.432.138	3,33%
2	DOC	Rp 30.450.000	29,58%
3	Pakan	Rp 60.937.500	59,16%
4	Sekam Kasar	Rp 1.400.000	1,36%
5	Kayu Bakar	Rp 3.000.000	2,91%
6	Listrik	Rp 200.000	0,19%
7	Tenaga Kerja	Rp 3.581.250	3,48%
Total		Rp 103.000.888	100,00%
Total 10 tahun		Rp 3.914.033.744	

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa biaya produksi terbesar yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler adalah pada biaya pakan sebesar 59,16%. Pembelian pakan yang dilakukan oleh peternak yaitu dengan membeli secara langsung dari distributor dan diantar langsung ke kandang peternak. Total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler adalah Rp. 103.000.888. Biaya yang dikeluarkan selama 10 tahun produksi adalah Rp. 3.914.033.744.

Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha yang diterima oleh bapak Rukanda dalam melakukan usaha peternakan ayam broiler merupakan hasil penerimaan dari hasil penjualan ayam hidup yang sudah siap panen serta penjualan pupuk kandang. Berikut ini merupakan penerimaan yang diterima oleh bapak Rukanda dalam melakukan kegiatan usaha selama 1 kali produksi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Penerimaan usaha

Penerimaan					
No	Uraian	Produksi	Harga Satuan	Total	Persentase
1	Ayam Hidup (Kg)	5581,6	Rp. 20.500,00	Rp. 114.422.800,00	99%
2	Pupuk Kandang (Karung)	200,00	Rp. 4.000,00	Rp. 800.000,00	1%
Total				Rp. 115.222.800	
Total 10 tahun				Rp. 4.378.466.400	

Berdasarkan tabel di atas penerimaan yang diterima oleh peternak bapak Rukanda dalam melakukan kegiatan usaha peternakan ayam broiler yaitu dari hasil penjualan ayam hidup sebesar Rp. 114.422.800 dan dari hasil penjualan pupuk kandang sebesar Rp. 800.000. penerimaan terbesar yang diterima adalah dari penjualan ayam hidup sebesar 99%. Penerimaan yang diterima oleh peternak selama 10 tahun produksi adalah Rp 4.378.466.400.

Berikut merupakan pendapatan usaha yang diterima oleh bapak Rukanda dalam melakukan kegiatan usaha peternakan ayam

broiler.

$$\Pi = TR - TC$$

$$= \text{Rp. } 115.222.800 - \text{Rp. } 103.000.888$$

$$= \text{Rp. } 12.221.912$$

Pendapatan yang diterima oleh peternak dalam melakukan usaha peternakan ayam broiler selama satu kali produksi adalah Rp. 12.221.912.

Kelayakan

Kelayakan usaha pada peternakan ayam broiler yang dijalankan oleh bapak Rukanda ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 3. Kelayakan usaha

Kriteria Finansial	Nilai	Keterangan
NPV	Rp 186.934.368	
IRR	33%	
Net B/C	Rp. 2,98	
PP	3,62	Tahun

1. Net Present Value

NPV (Net Present Value) adalah nilai sekarang (present value) dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada discount rate tertentu. Discount Rate yang digunakan yaitu dari inflasi pada tahun 2022 sebanyak 4% (P.Subarkah et al., 2022). Setelah mendapatkan jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dari tahun ke 0 – 10 maka dapat dihitung NPV.

Berdasarkan Tabel 7 Net Present Value (NPV) yang dihasilkan dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler adalah Rp. 186,934,368. Karena nilai NPV yang dihasilkan lebih dari 0 selama umur proyek 10 tahun maka usaha peternakan ayam broiler kapasitas 3000 ekor layak untuk dijalankan.

2. Internal Rate Of Return

IRR merupakan suatu tingkat discount rate yang menghasilkan net present value sama dengan nol. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah laju pengembalian (rate of return) lebih besar dari laju pengembalian agar usaha tersebut bisa dikatakan layak dijalankan atau tidak. Setelah didapat NPV setiap tahun maka nilai IRR dapat ditentukan.

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa IRR yang dihasilkan adalah 33%, jika dibandingkan dengan suku bunga bank – bank indonesia pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar 10,51% maka nilai IRR yang dihasilkan lebih besar. Usaha peternakan ayam broiler dengan kapasitas 3000 ekor layak untuk dilakukan.

3. Payback Periode

PP (Payback Periode) merupakan perhitungan untuk mengukur lama periode yang diperlukan untuk mengembalikan uang yang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi.

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa investasi yang dikeluarkan oleh peternak akan kembali dalam jangka waktu 3,62 Tahun. Artinya, payback periode lebih pendek dari payback maksimum maka usaha peternakan ayam broiler layak dilakukan.

4. Net B/C

Net benefit cost ratio diperoleh dari perbandingan total present value positif dengan total present value negatif. Pada tabel 7 diperoleh Net benefit ratio yaitu Rp. 2,98. Net B/C lebih besar dari 1, Artinya usaha peternakan ayam broiler layak untuk dilakukan.

5. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengukur apabila terjadi perubahan berbagai parameter yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penerimaan. Parameter yang dianalisa yaitu terjadi kenaikan harga input sebanyak 5%, terjadi penurunan penerimaan sebanyak 5% dan apabila terjadi kenaikan harga input dan penurunan penerimaan secara bersamaan.

a. Terjadi kenaikan harga pakan sebanyak 5%

Pengaruh kenaikan harga pakan sebanyak 5% terhadap kriteria kelayakan usaha adalah :

Tabel 4. Kenaikan Harga pakan 5%

Sebelum Terjadinya Kenaikan harga Input		Setelah Terjadi Kenaikan Harga Input Sebesar 5%		Persentase Penurunan
Kriteria Finansial	Nilai	Kriteria Finansial	Nilai	
NPV	Rp 186.934.368	NPV	Rp 107,012,120	0,64%
IRR	33%	IRR	19%	63%

Net B/C	Rp. 2,98	Net B/C	Rp. 2,06	59%
PP	3,62	PP	4,83	43%

Ketika harga input naik sebanyak 5%, maka NPV mengalami penurunan sebanyak 0,64%, IRR mengalami penurunan sebanyak 63%, kondisi ini mengakibatkan modal awal investasi akan kembali pada jangka waktu yang lebih lama yaitu 4,83 Tahun dan Net B/C mengalami penurunan sebanyak 43%. Berdasarkan kriteria finansial yang diperoleh, usaha peternakan ayam broiler engan kapasitas 3000 ekor yang dilakukan Bapak Rukanda tidak layak untuk dijalankan.

b. Terjadi penurunan jumlah produksi sebanyak 5%

Pengaruh penurunan jumlah produksi sebanyak 5% terhadap kriteria kelayakan usaha adalah

Tabel 5. Pengaruh penurunan jumlah produksi sebanyak 5%

Sebelum Terjadinya Penurunan Pendapatan		Setelah Terjadi Penurunan Pendapatan Sebesar 5%		Persentase Penurunan
Kriteria Finansial	Nilai	Kriteria Finansial	Nilai	
NPV	Rp 186.934.368	NPV	Rp 36.863.764	0,84%
IRR	33%	IRR	7%	83%
Net B/C	Rp. 2,98	Net B/C	Rp. 1,35	69%
PP	3,62	PP	7,56	32%

Ketika jumlah produksi menurun sebanyak 5%, maka NPV mengalami penurunan sebanyak 0,84%, IRR menurun menjadi sebanyak 83%, kondisi ini mengakibatkan modal awal investasi akan kembali pada jangka waktu yang lebih lama yaitu 7,56 bulan. Net B/C mengalami penurunan sebesar 32%. Berdasarkan kriteria finansial yang diperoleh usaha peternakan ayam broiler yang dilakukan Bapak Rukanda belum layak untuk dijalankan.

c. Penaikan harga input dan penurunan penerimaan secara bersamaan

Tabel 6. Pengaruh kenaikan harga input dan penurunan penerimaan secara bersamaan

Sebelum		Sesudah		Persentase Penurunan
Kriteria Finansial	Nilai	Kriteria Finansial	Nilai	
NPV	Rp 186.934.368	NPV	-Rp.43.058.485	130%
IRR	33%	IRR	-9%	138%
Net B/C	Rp. 2,98	Net B/C	Rp. 0,61	83%
PP	3,62	PP		

Ketika harga input naik dan penerimaan menurun secara bersamaan, maka NPV mengalami penurunan 130%, IRR menurun menjadi 138%, kondisi ini mengakibatkan dan Net B/C mengalami penurunan sebanyak 83%. Berdasarkan kriteria finansial yang diperoleh usaha peternakan ayam broiler yang dilakukan Bapak Rukanda tidak layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Hasil analisis diperoleh total biaya selama 1 kali produksi produksi sebesar Rp. 103.000.888 dan sebesar Rp. 3.914.033.744 selama 10 tahun produksi. Pendapatan yang diterima sebesar Rp. 12.221.912 dan sebesar Rp. 4.378.466.400 selama 10 tahun produksi. Seluruh kriteria kelayakan finansial menyatakan bahwa usaha peternakan ayam broiler yang dilakukan Bapak Rukanda di Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya layak untuk dijalankan. Namun ketika harga input naik sebesar 5% karena terjadinya kenaikan pada trend produksi makanan hewan nasional, atau ketika penerimaan mengalami penurunan sebesar 5% yang disebabkan oleh fluktuasi harga, kriteria kelayakan usaha yang didapatkan mengalami perubahan sehingga usaha ayam broiler menjadi tidak layak untuk dijalankan. Selain itu, usaha ayam broiler ini menjadi tidak layak ketika keadaan harga input naik dan penerimaan menurun terjadi secara bersamaan..

REFERENSI

- BPS. (2021). Badan Pusat Statistik. <http://tasikmalayakab.bps.go.id>
- Fadhil, L. A. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus : Desa Tumpatan Nibung , Kecamatan Batang Kuis Skripsi Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus : Desa Tumpatan Nibung , Kecamatan Batang [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/13128>
- Febrianto, N., Putritamara, J. A., & Hartono, B. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler di Kabupaten Malang. *Agriekonomika*, 7(2), 168–175. <https://doi.org/http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4451> ABSTRAK
- Iskayani, Lestari, V. S., & Pakiding, W. (2016). Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Desa Bontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmu - Ilmu Peternakan*, 2(2), 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jiip.v2i2.1565>
- Mi'raj, A. arsyad, Dua, P., & Rasyid, A. a. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi (Studi Kasus Peternakan Hj . Nigawati) Analysis of Feasibility of Broiler Chicken Business In Karawana Village Dolo District Sigi Regency (Livestock Case Study Hj . Ni. Kolaboratif Sains, 04(01), 37–43. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1772>
- Nasir, M. (2012). Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Mitra PT. Satwa Ayam Raya di Kabupaten Langkat dan Deli Serdang [Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/7357>
- Ramadhan, B. D., Yektiningsih, E., & Sudiarto, S. (2018). Analisis Risiko Usaha Ayam Pedaging Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(1), 77–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jisa.v18i1.448>
- Sa'id, E. G. (2018). Agribisnis dan Ekonomi Pangan. In E. G. Sa'id (Ed.), *Ekonomi Pangan*. Universitas Terbuka.
- Sulfina. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler dengan Sistem Kemitraan di Kelurahan Tanah Beru Kabupaten Bulukumba [Universitas Muhammadiyah Makasar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14828-Full_Text.pdf
- Wirabrata, A. (2019). Anjloknya Harga Ayam Broiler. *Info Singkat Pusat Penelitian Bidang Keahlian DPR RI*, XI(No. 13/I/Puslit/Juli/2019), 19–24. <http://puslit.dpr.go.id>